

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film pertama kali muncul di akhir abad ke-19 sebagai hasil dari kemajuan teknologi dalam bidang gambar bergerak. Hal ini ditegaskan oleh Cook (2016) yang menyatakan bahwa kemunculan film merupakan salah satu inovasi penting yang segera menarik perhatian publik di seluruh dunia. Aini (2024) menambahkan bahwa film dengan cepat berkembang tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan berbagai ide, nilai sosial, dan budaya kepada masyarakat. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak awal film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga memiliki peran besar dalam penyebaran ide dan nilai-nilai yang membentuk kehidupan sosial manusia.

Film juga berperan sebagai alat komunikasi global yang memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang budaya untuk memahami perspektif dunia yang berbeda. Imawan (2024) menegaskan bahwa film sebagai bahasa visual memiliki kemampuan unik untuk menembus batas geografis dan menyampaikan pesan kepada audiens lintas budaya. Pernyataan ini diperkuat oleh Baker & Jane (2016) yang menyebut bahwa film memainkan peran penting dalam globalisasi budaya dengan memperkenalkan budaya-budaya yang berbeda kepada masyarakat global. Oleh karena itu film tidak hanya menjadi media komunikasi visual tetapi juga sarana yang efektif dalam memperluas pemahaman lintas budaya di dunia modern.

Dalam konteks sosial film juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk opini publik dan mengarahkan persepsi masyarakat tentang isu-isu sosial tertentu. Bordwell et al. (2019) menjelaskan bahwa film seringkali menjadi refleksi dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masanya, dengan banyak sutradara menggunakan film sebagai platform untuk mengeksplorasi isu-isu ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Monaco (2009) yang menyatakan bahwa film memiliki kekuatan untuk menggugah kesadaran sosial dan mendorong perubahan melalui narasi yang ditampilkan. Dari sini dapat dilihat bahwa film berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai permasalahan global.

Perkembangan teknologi dalam film telah memperkaya kemampuan penceritaan visual, terutama dengan adanya suara, warna, dan CGI. Menurut Watung (2024) CGI (Computer-Generated Imagery) memberikan fleksibilitas baru bagi pembuat film untuk menciptakan dunia yang imersif sementara teknologi suara dan warna membuat pengalaman sinematik semakin nyata. Elsaesser & Hagener (2015) menyebut bahwa teknologi warna dan suara tidak hanya memperkaya visualisasi tetapi juga memperluas kapasitas emosional dalam film. Dengan demikian perkembangan teknologi memungkinkan pembuat film untuk menceritakan kisah yang lebih dinamis dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

Kemajuan teknologi ini juga mendorong eksplorasi tema-tema yang lebih kompleks, termasuk hubungan manusia seperti persahabatan. Sebagai contoh Sontag (2015) menjelaskan bahwa teknologi sinematik yang semakin canggih

memfasilitasi sutradara untuk menggambarkan emosi dan interaksi antar karakter dengan lebih mendetail dan halus. Gingerich (2023) juga menambahkan bahwa dengan penggunaan CGI dan teknik editing yang lebih maju, hubungan antar karakter, termasuk persahabatan, dapat ditampilkan dengan lapisan-lapisan makna yang lebih kompleks dan realistis. Oleh karena itu perkembangan teknologi tidak hanya memperkaya aspek visual tetapi juga memungkinkan representasi yang lebih mendalam terhadap hubungan manusia dalam film.

Film pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal abad ke-20 melalui film bisu yang dibawa oleh para pengusaha Eropa. Agustin et al. (2023) menjelaskan bahwa pada tahun 1900-an film-film bisu mulai ditayangkan di berbagai kota besar di Indonesia, terutama di Batavia dan Surabaya sebagai bagian dari hiburan modern yang ditawarkan oleh bioskop-bioskop yang didirikan oleh pengusaha Eropa. Dalam artikel Newcomerscuerna (2024) menambahkan bahwa meskipun film-film tersebut merupakan produksi luar negeri, kehadirannya menjadi pintu masuk bagi perkembangan industri perfilman lokal di Indonesia. Dengan demikian kehadiran film di Indonesia awalnya merupakan pengaruh dari luar namun kemudian berkembang menjadi bagian dari budaya populer yang diterima oleh masyarakat.

Film *Loetoeng Kasaroeng* menjadi tonggak penting dalam sejarah perfilman Indonesia sebagai film lokal pertama yang diproduksi di tanah air. Armantono (2016) mencatat bahwa film ini tidak hanya menjadi karya sinematik pertama yang diproduksi oleh orang Indonesia tetapi juga menandai eksplorasi tema-tema lokal dalam film di mana cerita-cerita rakyat dan tradisi budaya mulai diangkat ke layar lebar. Pendapat ini didukung oleh Wulan (2014) yang menyatakan bahwa *Loetoeng*

Kasaroeng menjadi titik awal bagi film Indonesia untuk mulai mengembangkan narasi-narasi lokal yang mencerminkan identitas budaya Nusantara. Oleh karena itu film ini menjadi cikal bakal film Indonesia dalam menggali potensi cerita lokal dan budaya tradisional.

Perkembangan film di Indonesia kemudian semakin pesat terutama sebagai alat komunikasi budaya yang signifikan. Nisa (2023) menyebut bahwa sejak masa kolonial, film digunakan sebagai media untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengajarkan nilai-nilai tradisional serta identitas budaya Indonesia. Penjelasan ini diperkuat oleh Sueb et al. (2010) yang di dalam artikelnya membahas bahwa film memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran sosial dan budaya di kalangan masyarakat Indonesia terutama dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Sebagai hasilnya film berkembang menjadi salah satu medium utama dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia kepada masyarakat luas serta berperan penting dalam proses pembentukan identitas nasional.

Film sebagai medium seni merupakan cerminan dari dinamika sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Menurut Oemardi (2024) film tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga sebuah cerminan budaya yang memperlihatkan cara pandang suatu masyarakat terhadap isu-isu sosial, nilai-nilai, dan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Bordwell et al. (2019) yang menyatakan bahwa film dapat digunakan sebagai alat untuk memahami kompleksitas hubungan sosial dalam berbagai konteks budaya dan sejarah. Oleh karena itu film dapat dilihat sebagai representasi dari dinamika sosial dan hubungan antarindividu yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak film mengangkat tema-tema yang menggambarkan hubungan antarindividu baik hubungan keluarga, persahabatan, maupun cinta. Hal ini dapat diperkuat dengan artikel yang ditulis oleh Yusnita (2024) yang menunjukkan banyaknya film dengan tema persahabatan sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan pengorbanan, yang relevan dengan dinamika hubungan dalam kehidupan nyata. Ini juga sejalan dengan buku karya Jeske (2022) yang membahas bagaimana film sering kali mencerminkan perubahan dalam hubungan sosial seperti pergeseran nilai-nilai dalam keluarga dan persahabatan seiring perubahan zaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film tidak hanya menjadi cerminan dari dinamika hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi medium yang memperlihatkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks hubungan antarindividu, film berperan penting dalam merefleksikan dan mempengaruhi cara pandang penonton terhadap berbagai bentuk interaksi sosial. Menurut Putri (2024) film tidak hanya sekedar menceritakan kisah tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap norma-norma sosial dan pola interaksi antarindividu. Hal ini semakin diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Monaco (2009) yang menunjukkan bahwa representasi hubungan dalam film sering kali digunakan sebagai model atau acuan dalam memahami dan menilai hubungan yang ada di dunia nyata. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa film berfungsi sebagai cermin dari dinamika sosial dan hubungan antarindividu serta sebagai alat pembentuk persepsi sosial.

Tema persahabatan dalam film Indonesia telah berkembang dari masa ke masa, mencerminkan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Salah satu film klasik

yang mengangkat tema persahabatan adalah *Si Doel Anak Betawi* (1972) yang bercerita tentang hubungan erat antara Doel dan teman-temannya di tengah kehidupan Jakarta pada era tersebut. Kemudian ada *Petualangan Sherina* (2000) sebuah film yang menampilkan persahabatan antara Sherina dan Sadam, dua anak yang awalnya saling bermusuhan namun akhirnya bekerja sama untuk mengatasi penculikan. Pada era modern film *Teman Tapi Menikah* (2018) menghadirkan kisah persahabatan yang berujung pada cinta antara dua sahabat Ditto dan Ayu. Film ini menggambarkan kompleksitas hubungan yang berkembang dari persahabatan menjadi cinta. Dari film klasik hingga kontemporer, persahabatan tetap menjadi tema yang diminati dalam perfilman Indonesia memperlihatkan bagaimana hubungan antarmanusia terus menjadi sorotan yang relevan sepanjang waktu.

Pada era modern film Indonesia mulai mengeksplorasi persahabatan dalam konteks yang lebih kompleks. Misalnya, dalam *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002), persahabatan tidak hanya dilihat sebagai hubungan yang harmonis, tetapi juga diwarnai oleh konflik, perbedaan pendapat, dan tantangan personal. Heryanto (2014) mengungkapkan bahwa film ini mencerminkan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia, seperti urbanisasi dan modernisasi, yang memberikan dampak pada dinamika hubungan antarindividu. Film-film seperti *5 cm* (2012) menggambarkan persahabatan dalam konteks pencarian identitas dan makna hidup, memperlihatkan bahwa persahabatan modern lebih kompleks dan menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan era sebelumnya.

Persahabatan dalam film sering kali berfungsi sebagai representasi dari berbagai isu sosial yang lebih kompleks. Hal ini dapat diperkuat dengan artikel yang ditulis

oleh Unifam (2024) yang menjabarkan beberapa film dengan tema persahabatan cenderung menggunakan persahabatan sebagai metafora untuk mengeksplorasi solidaritas sosial di tengah konflik, menunjukkan bagaimana hubungan antarindividu dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Studi lain oleh Nikunen (2019) menambahkan bahwa persahabatan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai simbol solidaritas tetapi juga sebagai media untuk membahas perubahan sosial dan ketegangan antarindividu yang muncul dalam masyarakat yang sedang mengalami transformasi budaya. Dengan demikian, melalui persahabatan dalam film dapat memberikan gambaran tentang tantangan-tantangan sosial yang lebih luas sekaligus menyajikan solusi moral yang tercermin dari interaksi antarkarakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Film Mencuri Raden Saleh dipilih sebagai objek analisis karena film ini tidak hanya menawarkan cerita pencurian yang penuh ketegangan tetapi juga menampilkan hubungan persahabatan yang menarik di antara para tokohnya. Hal ini diperkuat dengan resensi dari Arya (2022) yang mengatakan bahwa untuk beresonansi dengan penonton maka film Mencuri Raden Saleh juga menambahkan persoalan persahabatan. H. R. Fitri (2024) juga menambahkan bahwa Mencuri Raden Saleh mengisahkan tentang sekelompok anak muda dengan beragam latar belakang yang berusaha mencuri lukisan legendaris untuk mencapai tujuan bersama sehingga menampilkan berbagai dinamika dalam hubungan pertemanan. Oleh karena itu Mencuri Raden Saleh dipandang relevan untuk diteliti lebih lanjut guna

memahami bagaimana persahabatan dapat direpresentasikan dalam konteks narasi sinematik.

Penelitian mengenai representasi dalam film *Mencuri Raden Saleh* telah banyak dilakukan, misalnya penelitian oleh Anastasya & Adim (2023) melakukan penelitian dengan judul “Makna Solidaritas Pada Film *Mencuri Raden Saleh* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” yang berfokus pada bagaimana film tersebut menggambarkan solidaritas melalui kerja sama antar tokoh dalam menghadapi tantangan bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas yang kuat di antara karakter-karakter film merupakan kunci keberhasilan mereka dalam menyelesaikan misi yang berisiko. Studi ini juga mengungkapkan bagaimana interaksi antara anggota kelompok mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan yang menjadi inti dari hubungan antar mereka.

Penelitian mengenai representasi dalam film *Mencuri Raden Saleh* selanjutnya dari Melius et al. (2023) dengan judul “Analisis Semiotika Pola Komunikasi Kelompok Yang Dibangun Dalam Film *Mencuri Raden Saleh*” berfokus pada pola komunikasi kelompok dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menggali lebih dalam bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam kelompok mencerminkan dinamika sosial dan kepemimpinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi kelompok yang efektif menjadi kunci dalam keberhasilan misi para tokoh meskipun terdapat perbedaan pendapat dan latar belakang di antara mereka. penelitian ini belum mendalami secara khusus bagaimana film merepresentasikan konflik dan persahabatan yang berkembang seiring dengan dinamika kelompok.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan pada bagaimana film tersebut menggambarkan persahabatan yang terbentuk dan berkembang di tengah situasi berbahaya dan penuh tantangan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi representasi persahabatan antar tokoh tetapi juga menganalisis bagaimana persahabatan tersebut menjadi elemen penting dalam proses penyelesaian konflik serta pencapaian tujuan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang lebih mendalam terkait narasi film di mana persahabatan ditampilkan sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap ketidakpastian dan tekanan yang dihadapi oleh para karakter.

Film *Mencuri Raden Saleh* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan konflik berat berupa pencurian kompleks yang memberikan banyak tantangan bagi hubungan persahabatan para karakternya. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Suciramdhan et al. (2024) yang mengatakan bahwa pencurian karya lukis Raden Saleh menjadi konflik utama dalam film ini sehingga muncul konflik internal dan eksternal yang berdampak pada perkembangan hubungan pada tokoh-tokoh film tersebut. Mustakim (2023b) menambahkan bahwa film *Mencuri Raden Saleh* menunjukkan bagaimana kerjasama dan kekompakan tim dalam mengatasi masalah yang dihadapi yaitu Permadi yang menjebak mereka. Oleh karena itu kompleksitas pencurian dan risiko tinggi yang mereka hadapi membuat persahabatan mereka terancam, namun film ini juga menunjukkan bagaimana mereka berusaha mengatasi konflik melalui kerja sama dan pemahaman,

menjadikan film ini relevan untuk mengkaji dinamika persahabatan dalam konteks situasi ekstrem.

Teori Stuart Hall dipilih dalam penelitian ini karena ia menawarkan kerangka kerja yang menekankan bahwa makna termasuk makna persahabatan yang dibentuk melalui proses representasi. Hall memandang representasi sebagai proses aktif di mana makna tidak melekat pada objek atau hubungan itu sendiri tetapi dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan narasi yang digunakan dalam media. Teori ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana film *Mencuri Raden Saleh* mengonstruksi dan memproyeksikan makna persahabatan serta bagaimana makna tersebut bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh audiens berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka. Dengan kata lain teori Hall memberikan alat analisis untuk melihat bagaimana persahabatan direpresentasikan dan dipengaruhi oleh ideologi serta dinamika kekuasaan yang ada dalam media.

Penelitian ini penting karena film merupakan salah satu bentuk media massa yang sangat kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada audiens yang luas. Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian dari UmobiSomtoo & Chiweta-Oduah (2020) yang membahas bagaimana film memainkan peran yang sangat signifikan dalam ranah media massa karena kemampuannya yang unik sebagai media yang efektif untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak luas. Oshodi & Chimezie (2024) juga menambahkan bahwa sebagai medium komunikasi massa film memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan melalui visualisasi dan narasi yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian hal ini menjadikan film sebagai alat yang signifikan untuk menyampaikan

nilai-nilai dan isu-isu sosial termasuk hubungan interpersonal seperti persahabatan dalam bentuk yang lebih mendalam dan dapat diterima secara emosional oleh audiens.

Film pada era modern sering kali menjadi cermin dari realitas sosial dan berfungsi sebagai wadah untuk mengkritisi atau merefleksikan berbagai dinamika sosial yang ada di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Asri (2020) yang menyatakan bahwa film sering menjadi cerminan realitas sosial dan tolak ukur kondisi masyarakat yang sebenarnya. Representasi hubungan persahabatan dalam film seperti Mencuri Raden Saleh menjadi penting karena film ini tidak hanya sekedar menceritakan kisah aksi tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang kompleks dalam hubungan antar karakter. Ini menjadikan film sebagai sarana yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana persahabatan bisa dipengaruhi oleh konflik, ketegangan, dan resolusi di dalam narasi yang lebih besar.

Kegunaan dari penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika persahabatan khususnya dalam konteks hubungan interpersonal yang ditampilkan dalam film. Kajian ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana persahabatan antar tokoh dalam film Mencuri Raden Saleh direpresentasikan terutama dalam situasi yang penuh tekanan dan konflik. Dengan fokus pada aspek kerja sama, saling dukung, dan penyelesaian masalah dalam persahabatan, penelitian ini akan memberikan wawasan yang relevan mengenai bagaimana persahabatan dapat berkembang dan bertahan di tengah tantangan besar serta bagaimana hubungan tersebut dapat memperkuat ikatan antar individu dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal melalui media massa. Dengan fokus pada bagaimana persahabatan digambarkan dalam situasi konflik, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antarindividu dan bagaimana media khususnya film dapat menjadi sarana penting untuk merefleksikan dan mengomunikasikan kompleksitas hubungan sosial tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persahabatan direpresentasikan dalam film *Mencuri Raden Saleh*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi persahabatan dalam film *Mencuri Raden Saleh* menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana dinamika persahabatan antar tokoh utama terbentuk dan berkembang di tengah situasi penuh tekanan serta bagaimana elemen-elemen sinematik seperti karakter, dialog, dan setting berkontribusi dalam menyampaikan makna persahabatan tersebut. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana persahabatan dalam film menjadi alat untuk mengatasi konflik dan mencapai tujuan bersama sekaligus menilai dampak representasi ini terhadap persepsi penonton mengenai hubungan interpersonal dalam situasi ekstrem.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat baik kegunaan akademis maupun sosial

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian film, khususnya dalam bidang representasi hubungan interpersonal melalui perspektif semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Secara khusus, penelitian ini akan memperkaya pemahaman akademis mengenai bagaimana persahabatan dapat direpresentasikan dalam film dengan fokus pada dinamika konflik dan kerja sama. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi-studi lanjutan terkait analisis narasi film, hubungan interpersonal, serta kajian komunikasi antar individu dalam konteks sinematik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai persahabatan, kepercayaan, dan kerja sama dalam menghadapi situasi penuh tantangan sebagaimana direpresentasikan dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran publik tentang peran film sebagai media yang tidak hanya menghibur tetapi juga merefleksikan dan memengaruhi hubungan sosial dalam kehidupan nyata. Dengan demikian penelitian ini berpotensi mendorong penonton untuk merefleksikan hubungan interpersonal mereka sendiri dan bagaimana mereka menghadapi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I: Pendahuluan

Bab ini akan memberikan penjelasan secara komprehensif yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.

BAB II: Tinjauan pustaka dan sistematika penelitian.

Bab ini akan dituliskan sejumlah konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan secara rinci metodologi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu dengan pendekatan Kualitatif dengan metode Fenomenologi. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan tentang metode data dengan tujuan penelitian dapat dimengerti secara mendalam.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini akan membahas mengenai temuan data yang sudah didapatkan lebih dalam dan komprehensif. Selanjutnya temuan data akan dikaitkan dengan konsep dan teori yang ditulis pada bab Tinjauan Pustaka.

BAB V: Simpulan dan Saran

Bab ini akan memberikan kesimpulan pada penelitian yang dilakukan dan saran untuk menjawab rumusan masalah serta saran untuk penelitian sejenis di masa depan.